

PENDEKATAN STUDI ISLAM “PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM”

Irma Novayani

Abstrak

Kata kunci : Pendekatan Fenomenologi, Kajian Islam

Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-20, terutama karena pengaruh filsafat yang dikembangkan Edmund Husserl. Fenomenologi lahir dan diterapkan dalam studi agama sebagai suatu metode penelitian ilmiah yang dilawankan dengan pendekatan-pendekatan teologis.

Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. Pertama, bisa dikatakan bahwa fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Aspek Kedua dari pendekatan fenomenologi adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama dan berbudaya.

Pusat perhatian fenomenologi agama sebenarnya hanya terfokus kepada pencarian esensi, makna dan struktur fundamental dari pengalaman keberagamaan manusia. Di dalam pengalaman keberagamaan manusia tersebut terdapat esensi yang *irridicable* yang merupakan struktur fundamental keberagamaan manusia. Pendekatan fenomenologi dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk melahirkan satu disiplin tersendiri yang bersifat obyektif dalam kajian agama yang disertai dengan metodologi tersendiri pula. Mudah-mudahan, pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mencoba menggabungkan sifat obyektif dan subjektif yang ada dalam diri setiap pengkaji agama.

Contoh Pendekatan Fenomenologi di antaranya: pertama acara *tahlilan* adalah acara do'a bersama yang diadakan di rumah keluarga orang yang meninggal. Kedua *berziarah* yakni berkunjung ke makam atau kuburan untuk mendoakan almarhum/almarhumah. Ketiga *sekatenan*, dan *grebeg mulud*. Upacara sekatenan diciptakan Sunan Bonang dalam rangka menyambut hari Maulud Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada bulan Rabiul Awal tahun Hijriah. Fenomenologi sebagai metode berpikir merupakan suatu yang progresif karena usahanya untuk mengembalikan hal-hal yang hakiki yang bersangkutan dengan kehidupan manusia. Sebagai suatu usaha untuk mempertahankan logos dalam modernitas, fenomenologi berhasil memperlihatkan sisi-sisi pra-reflektif kehidupan sehari-hari yang membentuk pengalaman mengenai modernitas ini sebagai *a shared public world*.

A. Latar Belakang

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupannya beragama. Ilmu pengetahuan sosial dengan caranya masing masing, atau metode, teknik, dan peralatannya, dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu.¹ Sehingga dimungkinkan ditemukannya segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu, juga “makna terdalam dan substansi sejati” yang tersembunyi dibalik gejala tersebut. Hal ini sudah barang tentu berlaku juga untuk semua fenomena keberagaman (*religious phenomenon*) manusia.

Pendiri pendekatan fenomenologis adalah Edmund Husserl, yang memandang fenomenologi sebagai suatu disiplin filsafat yang solid dengan tujuan membatasi dan melengkapi penjelasan psikologis murni tentang proses-proses pikiran. Kemudian pendekatan ini dipakai untuk menjelaskan bidang-bidang seni, hukum, agama, dan lain-lain. Adapun fenomenologi agama itu sendiri dikembangkan oleh Max Scheler, Rudolf Otto, Jean Hearing, dan Gerardus Van der Leeuw. Tujuannya adalah memahami pemikiran-pemikiran, tingkah laku, dan lembaga-lembaga keagamaan tanpa mengikuti teori-teori filsafat, teologi, metafisika, ataupun psikologi. Salah satu cara untuk memahami fenomenologi agama adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan historis, sosiologis, dan psikologis. Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu untuk *mereduksi* agama menjadi semata-mata aspek sejarah, atau aspek sosial atau aspek kejiwaan.²

Fenomenologi agama muncul berangkat dari evaluasi atas antesenden (pendekatan yang telah mendahuluinya), dan berusaha menetapkan kerangka kerja metodologisnya sendiri dalam studi agama dalam kaitannya sebagai pendekatan alternative terhadap subjek agama. Terkait perkembangan historis pendekatan fenomenologis, peneliti Jacques Waardenberg menggunakan dua term kunci yaitu *empiris* dan *rasional*. Empiris mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ilmiah dan diterapkan ke dalam ilmu-ilmu sosial sebagai suatu pengujian terhadap struktur sosial dan perilaku manusia. Sedangkan rasional mengacu pada penelitian perilaku manusia yang sesuai dengan premis-premis dan penemuan pengetahuan ilmiah.

¹Soejono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), hlm. 18.

²Djam Annuri (ed.), *Agama Kita: Prespektif Sejarah Agama-agama*, hlm. 21.

B. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani: *phainomenon* "sesuatu yang tampak (that which appears)"; dan *logos* "ilmu". Kata ini ditemukan pada awal abad ke-20 oleh Edmund Husserl kemudian diperluas oleh para penerusnya di Universitas Gottingen dan Munich in Germany, dan menyebar sampai Perancis, Amerika, dan negara-negara di berbagai belahan dunia. Dalam bahasa Inggris yang nampak berdekatan dengan kata ini adalah *Phenomenon* (*j. -mena*) yang berarti perwujudan, kejadian, gejala.³

Menurut Husserl, fenomenologi merupakan sebuah kajian tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran-kesadaran tersebut menunjuk kepada objek-objek diluar dirinya. Dari sana Ia kemudian memunculkan istilah “reduksi fenomenologis.” Bahwa suatu pikiran bisa diarahkan kepada objek-objek yang non-eksis dan riil. Reduksi fenomenologis tidak menganggap bahwa sesuatu itu ada, melainkan terdapat “pengurangan sebuah keberadaan,” yaitu dengan mengesampingkan pertanyaan tentang keberadaan yang riil dari objek yang dipikirkan.

Fenomenologi dapat digolongkan menjadi dua pengertian. Dalam pengertian yang lebih luas, fenomenologi diartikan sebagai ilmu tentang fenomen-fenomen.⁴ Atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Sedangkan dalam arti yang lebih sempit lagi, fenomenologi diartikan sebagai ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.⁵

Dalam kaitannya dengan studi agama, pendekatan fenomenologis tidak pernah terbakukan dengan jelas. Oleh karena itu, seseorang harus memulainya dengan penuh kehati-hatian dalam upaya menentukan faktor-faktor yang termuat dalam pendekatan fenomenologis terhadap agama. Meski demikian, jika dibandingkan dengan pendekatan yang lain, pendekatan fenomenologis ini berperan dengan ciri yang khas. Oleh karena itu, barangkali cara yang terbaik untuk menjelaskan mengapa harus ada

³ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1975), Hlm. 427.

⁴ Fenomen ini berasal dari kata *Phainomenon* yang memiliki beberapa pengertian diantaranya: Obyek persepsi atau apa yang diamati; apa yang tampak dalam kesadaran kita; obyek pengalaman inderawi; suatu fakta atau peristiwa yang dapat diamati. Lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Utama, 1996), hlm. 230-231.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,...hlm. 234.

disiplin seperti fenomenologi ini adalah dengan cara mempertentangkannya dengan pendekatan-pendekatan yang lain dan menggali alasan-alasan historis dan epistemologis mengapa ia mesti menetapkan kualifikasi-kualifikasinya sendiri. Hal akan membawa kita kepada sebuah pemahaman mengapa agama sebagai subjek studi, perlu diidentifikasi sebagai suatu entitas tersendiri, dan mengapa disiplin-disiplin lain yang berbeda menyatakan dapat menjelaskan agama menurut kriteria yang terdapat dalam pendekatan-pendekatan mereka sendiri. Hal ini akan membawa kita pada karakteristik fenomenologi itu sendiri.⁶

C. Tokoh di Belakang Fenomenologi

1) Edmund Husserl (1859-1938)

Ia menyebut fenomenologi merupakan metode dan ajaran filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga sampai pada fenomenologi yang murni. Untuk melakukan itu, harus dimulai dengan subjek (manusia) serta kesadarannya dan berusaha untuk kembali kepada “kesadaran yang murni”. Sebagai filsafat, fenomenologi memberi pengetahuan yang perlu dan esensial tentang apa yang ada. Dengan kata lain, fenomenologi harus dikembalikan kembali objek tersebut.

Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai esensi fenomena, yaitu metode *epoche* dan *eidetich vision*. Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “*menunda keputusan*” atau “*mengosongkan diri dari keyakinan tertentu*”. *Epoche* bisa juga berarti tanda kurung (*bracketing*) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu.

Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Untuk itu, Husserl menekankan satu hal penting: Penundaan keputusan. Keputusan harus ditunda (*epoche*) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial objek kesadaran. Selanjutnya, menurut Husserl, *epoche* memiliki empat macam, yaitu (1) *Method of historical bracketing*; metode yang mengesampingkan aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama maupun ilmu pengetahuan. (2) *Method of existensial*

⁶ Clive Erricker, “Pendekatan Fenomenologis” dalam Peter Cornelly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 105.

bracketing; meninggalkan atau abstain terhadap semua sikap keputusan atau sikap diam dan menunda, (3) *Method of transcendental reduction*; mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang *transcendental* dalam kesadaran murni, dan (4) *Method of eidetic reduction*; mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta-fakta tentang realitas menjadi esensi atau intisari realitas itu. Menerapkan empat metode epoche, maka seseorang akan sampai pada hakikat fenomena dari realitas yang diamati.

2) Max Scheler (1874-1928)

Ia menyebut metode fenomenologi sama dengan satu cara tertentu untuk memandang realitas. Fenomenologi lebih merupakan sikap suatu prosedur khusus yang diikuti oleh pemikiran (diskusi, Induksi, Observasi dll). Dalam hubungan ini diperlukan hubungan langsung dengan realitas berdasarkan instuisi (pengalaman fenomenologi).

Ajaran Scheler terfokus kepada tiga hal yang mempunyai peranan penting dalam pengalaman fenomenologis, yaitu: (1) fakta natural, (2) fakta ilmiah, dan (3) fakta fenomenologis. Fakta natural berasal dari pengalaman inderawi dan menyangkut benda-benda yang nampak dalam pengalaman biasa. Fakta ilmiah mulai melepas diri dari penerapan inderawi yang langsung dan semakin abstrak. Fakta fenomenologis merupakan isi “intuitif” yang merupakan hakikat dari pengalaman langsung, tidak terikat kepada ada tidaknya realisasi di luar.

3) Maurice Merleau-Ponty (1908-1961)

Sebagaimana halnya Husserl, Ia yakin seorang filosof benar-benar harus memulai kegiatannya dengan meneliti pengalaman, dengan begitu nantinya akan menjauhkan diri dari dua ekstrim yaitu hanya meneliti atau mengulangi penelitian tentang apa yang telah dikatakan orang tentang realita, hanya memperhatikan segi-segi luar dari pengalaman tanpa menyebut-nyebut realitas sama sekali.

Walaupun Marlean-Ponty setuju dengan Husserl bahwa kitalah yang dapat mengetahui dengan sesuatu dan kita hanya dapat mengetahui benda-benda yang dapat dicapai oleh kesadaran manusia, namun Ia mengatakan lebih jauh lagi, yakni bahwa semua pengalaman perseptual membawa syarat yang essensial tentang sesuatu alam di atas kesadaran. Oleh karena itu deskripsi fenomenologi yang dilakukan Marlean-Ponty tidak hanya berurusan dengan data rasa atau essensi saja, akan tetapi menurutnya, kita melakukan perjumpaan perseptual

dengan alam. Marlean-Porty menegaskan sangat perlunya persepsi untuk mencapai yang real.

D. Perkembangan Historis Pendekatan Fenomenologi

Berbicara mengenai perkembangan historis fenomenologi agama, penelitian Jaques Waardenberg --sebagaimana dikutip oleh Clive Erricker—dalam karyanya yang berjudul *Classical Approaches to the Study of Religion* (1973), merupakan hasil penelitian yang sangat substantive. Ia mengatakan,

Untuk menjadikan “agama” sebagai sebuah subjek penelitian empiris dan mulai menelitinya sebagai realitas manusia, niscaya menuntut tidak hanya upaya yang sungguh-sungguh melainkan juga keteguhan hati dan keberanian... salah satu lapangan utama yang secara tradisional dianggap irrasional dibuka tidak hanya terhadap penelitian filosofis tetapi penelitian rasional.⁷

Term kunci yang digunakan Waardenberg adalah kata “empiris” dan “rasional”. Rasional mengacu pada pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian ilmiah sebagai sebuah metode yang diderivasikan dari ilmu-ilmu kealaman dan diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial sebagai suatu pengujian yang terhadap struktur sosial dan perilaku manusia. Sedangkan kata rasional mengacu pada penelitian perilaku manusia sesuai dengan premis-premis dan penemuan pengetahuan ilmiah. Oleh karenanya, sifat dan ciri konvensional agama yang hanya dipahami dengan persoalan yang transendental dianggap irasional yang mengindikasikan bahwa agama merupakan fenomena yang tidak sejalan dengan parameter-parameter tersebut.

Erricker melanjutkan bahwa hal ini menimbulkan pertanyaan apakah agama itu adalah aktivitas irasional dan apakah agama harus dipahami sebagai suatu wilayah pengetahuan yang ketinggalan zaman atau mungkin bentuk takhayul dari aktivitas manusia yang disebut “pra-ilmiah”? jawabannya tentu tidak demikian. Analisis kontemporer yang dilakukan oleh Freud, Feurebach dan Marx mengatakan bahwa agama itu adalah aktivitas manusia yang juga dapat dikaji secara ilmiah. Amin Abdullah mengatakan bahwa dalam wilayah sosial keberagamaan umat manusia memang ada wilayah yang disebut “normativitas” dan “sakralitas”. Namun, dalam waktu yang bersamaan, di dalamnya terdapat wilayah “historisitas” dan “profanitas”. Dalam praktiknya keduanya bercampur baur dan berkelitkelindan.⁸

⁷ Clive Erricker, “Pendekatan Fenomenologis” dalam Peter Cornelly (ed.), hlm. 106

⁸ Pengantar Amin Abdullah dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama*, hlm. 4.

Dalam konteks inilah, tugas seorang fenomenolog bertugas untuk menunjukkan bahwa agama perlu dikaji secara serius dan memberi kontribusi terhadap pemahaman manusia tentang humanitas dengan cara yang positif. Ericker menyebutkan bahwa hal ini merupakan sesuatu yang sangat kompleks di mana setiap sarjana memilih pendekatan yang berbeda-beda dalam memahami fenomena agama.

Fenomenologi agama muncul berdasarkan dari evaluasi dari antecedent (pendekatan-pendekatan yang telah mendahuluinya), dan berusaha menetapkan kerangka kerja metodologisnya sendiri dalam studi agama dalam kaitannya sebagai pendekatan alternative terhadap subjek agama. Meski demikian, seseorang harus berhati-hati terhadap kecenderungan yang menganggap bahwa fenomenologi sama sekali berbeda dari disiplin-disiplin yang lain. Keadaanya lebih kompleks dan tidak stabil. Para sarjana awal dengan tekun memanfaatkan pandangan-pandangan pemikir dari disiplin-disiplin yang berbeda sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan yang berbeda pula dari masing-masing peneliti.

Pendekatan fenomenologis mula-mula merupakan upaya untuk membangun sebuah metodologi yang koheren bagi studi agama. Filsafat Hegel misalnya disebut-sebut sebagai dasar dibangunnya pendekatan fenomenologis. Dalam karyanya yang sangat berpengaruh *The Phenomenology of Spirit* (1806), mengembangkan tesis bahwa esensi (*wesen*) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan atau manifestasi (*Enchinugnen*). Tujuan Hegel ini adalah menunjukkan bagaimana karya ini membawa pada pemahaman bahwa seluruh fenomena dalam berbagai keragamannya, bagaimanapun juga didasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar (*geist* atau *spirit*). Penekanan antara hubungan esensi dan manifestasi inilah yang menjadi dasar untuk memahami bagaimana agama dalam keragamannya pada dasarnya mesti dipahami sebagai suatu entitas yang berbeda. Berdasar penunjukan relitas transenden yang tidak terpisah tapi dapat dilihat dalam dunia, juga member kepercayaan akan pentingnya agama sebagai suatu kajian karena kontribusi yang akan diberikan pada pengetahuan ilmiah.

Pengaruh filosofis kedua yang dijadikan dasar oleh Van Der Leeuw adalah filsafat Edmund Husserl. Meskipun Husserl tidak membahas studi agama, namun ada dua konsep yang mendasari karyanya yang menjadi titik-tolak metodologis bagi studi metodologis terhadap agama. Kedua konsep yang ditawarkan oleh Husserl adalah *Epoche* dan pandangan *Eidetic*. *Epoche* terdiri dari pengendalian atau kecurigaan

dalam pengambilan keputusan. Ini secara tidak langsung menunjukkan tidak adanya prasangka yang akan mempengaruhi hasil pemahaman. Sedangkan Eidetic mengandaikan *Epoche*, Ia memberi kemampuan melihat esensi Pierre Daniel Chantepie De La Saussaye dilahirkan tahun 1848 di Belanda, dia adalah seorang yang pertama memahami fenomenologi agama sebagai disiplin ilmiah. Pandangannya sangat berpengaruh, di lain sisi dia mengakui pentingnya Hegel namun di sisi lain dia mengacu pada kaisar muslim India Ibnu Sina (1555-1606).

E. Karakteristik Dasar Pendekatan Fenomenologi

Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. Pertama, bisa dikatakan bahwa fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dengan kata lain semacam tindakan menanggalkan diri sendiri, dia berusaha menghidupkan pengalaman orang lain, berdiri dan menggunakan pandangan orang lain tersebut.

Aspek fenomenologi pertama ini sangatlah fundamental dalam studi Islam. Ia merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang penuh kepentingan dan fenomenologi telah membuka pintu penetrasi dari pengalaman keberagamaan Islam baik dalam skala yang lebih luas atau yang lebih baik. Kontribusi terbesar dari fenomenologi adalah adanya norma yang digunakan dalam studi agama adalah menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri. Hal yang terpenting dari pendekatan fenomenologi agama adalah apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, dikatakan dan dikerjakan serta bagaimana pula pengalaman tersebut bermakna baginya. Kebenaran studi fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi sosial bagi dan dalam keberagamaan pelaku.

Aspek Kedua dari pendekatan fenomenologi adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama dan berbudaya. Tugas fenomenologis setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin adalah mencari kategori yang akan menampilkan kesamaan bagi kelompok tersebut. Aktivitas ini pada intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman beragama untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang nampak dalam membentuk keberagamaan manusia secara menyeluruh.

F. Studi Agama dengan Pendekatan Fenomenologis

Meskipun pendekatan ini cenderung muncul belakangan dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan yang lain, seperti sosiologi agama, antropologi agama, psikologi agama, sejarah agama, dan lain-lain, akan tetapi ia memainkan peranan yang sangat penting dalam hal mengungkap makna perilaku keberagamaan manusia dan substansi dari agama-agama itu sendiri.

Maksudnya sebuah fenomena keagamaan cuma bisa diketahui, bila Ia dikaji sebagaimana Ia muncul menjelma. Dalam suatu ekspresi keagamaan, hal inilah yang harus dilakukan. Berupaya mengungkap esensi (*wessen*) di balik fenomena atau manifestasi (*erschinnungen*). Maka fenomenologi agama adalah metode yang tepat untuk bidang ini, karena metode yang lain niscaya mengabaikan suatu element yang unik yang tidak bisa direduksi di dalamnya.

Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagamaan manusia lewat pintu masuk antropologi adalah seperti halnya kita mendekati dan memahami “*object*” agama dari sudut pengamatan yang berbeda. Dari situ akan muncul pemahaman sosiologis, historis, psikologis terhadap fenomena keberagamaan manusia. Namun diakui bahwa berbagai pendekatan tersebut tidak menyentuh esensi religiositas manusia itu sendiri. Para teolog khususnya kurang tertarik ketika menerima uraian atau masukan-masukan yang disumbangkan oleh pendekatan antropologis terhadap agama.

Dengan demikian, kerjasama antara pendekatan antropologis, sosiologis, psikologis dan historis dengan pendekatan fenomenologis adalah saling melengkapi sehingga diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang keberagamaan manusia pada umumnya tanpa sedikitpun mengurangi apresiasi terhadap bentuk keimanan dan penghayatan keberagaman manusia. Diakui bahwa keberagamaan manusia tidak akan dapat dilepaskan dari sesuatu yang suci. Itulah diantaranya yang merupakan struktur fundamental dan dianggap penting oleh pendekatan fenomenologi ketika menatap realitas keberagaman manusia. Dalam arti bahwa dalam setiap struktur fundamental pengalaman keberagamaan manusia terdapat hal-hal atau sifat-sifat dasar tersebut.

Dalam studi agama terdapat dua aspek yang harus dibedakan, yaitu apa yang disebut dengan *general pattern* dan *particular pattern*. *General pattern* adalah sesuatu yang pasti ada pada setiap agama, di luar kemampuan pemeluknya, seperti:

kepercayaan, ritual, teks suci, leadership, histori serta konstitusi, dan morality, inilah yang disebut dengan *fundamental structure* dari agama. Seorang peneliti harus bersifat obyektif dalam mengkaji hal tersebut.

Ketika *general pattern* tersebut dirinci maka lahirlah apa yang dinamakan *particular pattern*. Setiap agama memiliki *particular pattern* yang berbeda, misalnya dalam hal kepercayaan Islam mempunyai konsep tauhid sedangkan Kristen berpegang konsep pada trinitas, dalam hal ibadah Islam mempunyai sholat sedangkan Kristen mempunyai kebaktian. Dalam menilai *particular pattern* inilebih banyak peneliti yang bersifat subyektif karena berhubungan langsung dengan keyakinan dirinya.

G. Problematika Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam

Kesulitan pertama yang dihadapi dalam upaya membangun suatu pendekatan metodologis alternatif yang berakar pada ontologi Islami terletak pada penyingkiran wahyu Tuhan dari wilayah ilmu. Benar bahwa penyingkiran ini memiliki asal-usul dalam batasan tradisi ilmiah Barat sebagai akibat dari konflik internal antara keagamaan Barat dengan komunitas ilmiah. Juga benar bahwa dalam tradisi Islam, wahyu dan ilmu tidak pernah dipahami sebagai dua hal yang eksklusif. Namun seorang sarjana muslim hampir tidak pernah dapat mengabaikan fakta bahwa wahyu ketuhanan berada di luar aktivitas ilmiah modern.⁹ Serangan gencar terhadap wahyu, yang membawa penyingkiran-nya dari upaya ilmiah Barat, terjadi melalui dua fase. Wahyu disamakan dengan metafisika yang tidak memiliki landasan dan menetapkannya sebagai suatu rival pengetahuan, dipertentangkan dengan pengetahuan yang dianggap benar oleh akal.

Penyingkiran Barat modern terhadap wahyu dari wilayah ilmu tidak didasarkan pada penolakan atas kenyataan bahwa wahyu Tuhan membuat pernyataan yang tidak jelas tentang watak realitas. Penyingkiran itu lebih didasarkan pada pernyataan bahwa hanya realitas empiris yang dapat dipahami. Karena realitas non-empiris (metafisik) tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman, maka tidak dapat dimasukkan ke dalam wilayah ilmu. Maka ditegaskan menurut Kant bahwa aktivitas ilmiah mesti dibatasi pada realitas empiris, karena akal manusia tidak dapat menentukan realitas absolut.

¹²Lousy Safi, *Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat Ancangan Metodologi Alternatif*, Terj. Imam Khoiri, (Jakarta: PT Tiara Wacana Yoga, 2001), hlm. 203.

Argumen di atas gagal melihat bahwa wahyu (paling tidak dalam bentuk final dan islami) mencari justifikasinya di dalam realitas empiris. Dari sudut pandang wahyu Tuhan, realitas empiris adalah manifestasi realitas transendental, dan oleh karenanya memiliki suatu makna hanya dalam kaitannya dengan yang transendental. Bahkan Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat (atau tanda) yang menyatakan kesalinghubungan antara yang empiris dan transendental. Yang paling penting, wahyu menggarisbawahi pentingnya fakta bahwa yang empiris tidak memiliki makna ketika Iadipisahkan dari totalitasnya, seperti yang ingin diakui oleh ilmu Barat, melampaui batas-batas realitas empiris.

Dengan demikian, wahyu harus didekati bukan sebagai sejumlah pernyataan yang dapat diakses secara langsung, tetapi sebagai fenomena terberi yang terdiri dari tanda-tanda, dimana untuk memahaminya dibutuhkan interpretasi dan sistematisasi yang konstan dan terus menerus. Bahkan Al-Qur'an menjelaskan dengan gamblang bahwa Iaterdiri dari tanda (ayat) dimana pemahaman terhadapnya bergantung kepada proses pemikiran, kontemplasi dan penalaran. Bahwa untuk memahami kebenaran wahyu, orang harus mendekatinya dengan cara yang sama dengan pendekatan terhadap fenomena-fenomena sosial atau bahkan fenomena alam. Alasannya, kebenaran seluruh fenomena itu tergantung pada kemampuan teori-teori yang dibangun oleh para sarjana dan ilmuan berdasarkan data yang berasal dari fenomena itu dalam menghasilkan penjelasan yang memuaskan terhadap realitas yang dialami.

H. Contoh Pendekatan Fenomenologi

Para wali dan sunan dalam membentuk corak kebudayaan yang lama tidak dihilangkan dengan alasan agar masyarakat tidak terlalu kaget dengan perubahan. Dengan demikian, ajaran Islam dapat diterima dengan mudah dan tanpa ketakutan. Unsur-unsur tradisi masih melekat dapat dirasakan hingga sekarang, di antaranya acara tahlilan, *berziarah*, *sekatenan*, dan *grebeg mulud*.

1. Tahlilan

Tahlilan adalah acara do'a bersama yang diadakan di rumah keluarga orang yang meninggal, yang diikuti oleh keluarga yang berduka, para tetangga, dan sanak-saudara orang yang meninggal. Tahlilan dimulai pada hari di mana orang bersangkutan meninggal, biasanya pada malam hari setelah salat magrib atau isya. Dalam pelaksanaannya, dibacakan ayat-ayat dari Al-Qur'an, terutama *Surat Yaasin* dari ayat pertama hingga terakhir, doa-doa agar sang almarhum atau

almarhumah diampuni segala dosanya dan diterima amal-ibadahnya, serta *salawat* (salam) terhadap Nabi Muhammad SAW beserta para kekuarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya.

Acara tahlilan ini lazimnya diselenggarakan selama tujuh hari berturut-turut. Setelah itu, diadakan pula tahlilan untuk memperingati 40 bahkan hingga 1.000 hari kematian almarhum/almarhumah. Peringatan 7, 40, dan 100 hari merupakan tradisi Indonesia pra-Islam, yakni budaya lokal yang telah bersatu dengan tradisi *Hindu-Buddha*. Pada zaman Majapahit, penghormatan terhadap orang yang meninggal dilakukan secara bertahap, yakni pada hari orang bersangkutan meninggal, 3 hari kemudian, 7 hari kemudian, 40 hari kemudian, 1 tahun kemudian, 2 tahun kemudian, dan 1000 hari kemudian. Terlihat bahwa acara tahlilan tak sepenuhnya ajaran murni Islam. Nabi Muhammad SAW tak pernah mengadakan acara tahlilan bila ada yang meninggal, melainkan hanya mendoakan agar orang meninggal tersebut diampuni dosanya dan diterima keimanan Islamnya.

2. Ziarah

Dalam agama Islam dikenal tradisi ziarah, yakni berkunjung ke makam atau kuburan untuk mendoakan almarhum/almarhumah agar iman Islamnya diterima oleh Sang Pencipta dan dihapuskan segala dosa yang pernah dilakukan selama hidupnya. Namun, pada perkembangannya di Indonesia, tradisi ziarah ini disisipi oleh kehendak-kehendak lain yang tak ada hubungannya dalam konteks keislaman.

Tradisi berziarah Islam bercampur padu dengan tradisi pemujaan terhadap roh nenek-moyang atau dewa-dewa Hindu-Buddha, dan hasilnya adalah sang penziarah bukannya mendoakan arwah yang meninggal akan tetapi memiliki tujuan lain, di antaranya meminta kekuatan gaib kepada roh nenekmoyang atau arwah tokoh-tokoh penting dan keramat. Tak jarang, makam para wali di Jawa banyak dikunjungi oleh mereka yang memintai ”petunjuknya” kepada roh sang wali yang telah meninggal. Padahal dalam pandangan Islam, orang yang sudah meninggal itu tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk memberikan bantuan kepada orang yang masih hidup, seperti memberikan kekayaan, jabatan, pangkat, kekebalan tubuh, atau yang lainnya. Maka dari itu, ada orang yang menyebut

ziarah sebagai *nyadran* atau *nyekar*. Tradisi *nyekar* ini merupakan peninggalan prasejarah yang paling kental dalam tradisi Islam sekarang.

3. Sekatenan dan Grebeg Maulid

Upacara sekatenan diciptakan Sunan Bonang dalam rangka menyambut hari Maulud Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada bulan Rabiul Awal tahun Hijriah. Jadi, sekatenan merupakan bagian dari acara *grebeg* Maulid. Sunan Bonang, seperti Sunan Kalijaga, menggunakan pertunjukan wayang sebagai media dakwahnya. Lagu gamelan wayang berisikan pesan-pesan ajaran agama Islam. Setiap bait diselingi ucapan *syahadatain* yang kemudian dikenal dengan istilah *sekatén*. Dalam tradisi sekatenan, semua pihak diharapkan keikutsertaannya, dari raja, abdi dalem istana, pasukan kerajaan, hingga rakyat kecil. Mereka berada di jalan guna berebutan berkah yang berupa nasi dan laukpauk berikut sayur mayurnya untuk dinikmati.

I. Kelemahan dan Kelebihan Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi sebagai metode berpikir merupakan suatu yang progresif karena usahanya untuk mengembalikan hal-hal yang hakiki yang bersangkutan dengan kehidupan manusia. Sebagai suatu usaha untuk mempertahankan logos dalam modernitas, fenomenologi berhasil memperlihatkan sisi-sisi pra-reflektif kehidupan sehari-hari yang membentuk pengalaman mengenai modernitas ini sebagai *a shared public world*. Pemikiran Husserl telah memberi dorongan yang sangat penting. Fenomenologi telah dibangun atas rasa tanggungjawab, bahkan pemahaman (*connassance*) juga tidak membiarkan obyeknya disentuh. Dalam mengamati suatu benda yang sangat kecil, fenomenologi merubah jalannya, dalam mengadakan percobaan tentang kehidupan, fenomenologi merubah jalannya pula dan lebih dari pada itu dengan mengadakan putusan (*judgement*) terhadap hari esok, fenomenologi telah merubah sejarah.

Namun fenomenologi khususnya Husserl tidak beranjak dari saintisme karena ingin menjadi *rigorous science* tentang fenomena apa adanya dari sudut pandang suatu subjek intensional (kesadaran). Bahkan fenomenologi masih terperangkap dalam konsep pengetahuan ala pencerahan, yaitu paradigma individualitas dan dikotomi subjek objek. Pada akhirnya terjadi absennya dialog dalam penciptaan makna. Husserl ketika membicarakan tentang "sumber terakhir dari segala pemahaman," Ia berkata :sumber itu bernama *moi-meme* (saya sendiri). Ini berarti

lamelupakan pekerjaan kolektif dari pembentukan alam objek dan sejarah. Memang labenar ketika mengatakan bahwa "obyek" tidak diperoleh bruto (tercampur), tetapi obyek tersebut mendapatkan artinya dengan "*intention*" yang menyertainya.

Pada konsepnya "*Aku transcendental*" membuat Husserl terlampau larut ke dalam masalah kesadaran, sehingga melupakan eksistensi yang kongkret sehingga yang diperolehnya hanya gambaran yang ideal dan abstrak tentang manusia.

Fenomenologi dalam arti tertentu hanya mewujudkan penghubung antara abad ke-19 dan abad ke-20. Sebab filsafat fenomenologi tidak bias menangkap hal yang kongkret. Fenomoneologi ternyata bukan filsafat tentang "yang ada" melainkan tentang "hakekat". Beberapa penganut aliran ini tidak berhasil mengajarkan "yang ada". Pengertian pribadi yang dikemukakannya hanya mewujudkan pusat perbuatan yang terarah.

J. Kesimpulan

Pendekatan fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang mengkaji fenomena keberagaman sebagaimana Ia muncul dan menjelma. Pendekatan ini lahir dari anggapan bahwa keberagaman hanya dapat dipahami dengan utuh dengan mengkaji fenomena. Maka yang menjadi fokus pendekatan fenomenologis adalah apa yang esensial dalam kehidupan beragama.

Fenomenologi merupakan suatu metode analisa juga sebagai aliran filsafat, berusaha memahami realitas sebagaimana adanya termasuk realitas keagamaan dalam kemurniannya. Fenomenologi telah memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan dan pemahaman keagamaan. Ia telah mampu mengatasi krisis metodologi ilmu pengetahuan, dengan mengembalikan peran subjek yang selama ini dikesampingkan oleh paradigma positivistik-saintistik. Fenomenologi berusaha mendekati objek kajian secara konstruktif dan melakukan pengamatan yang cermat dengan tidak berprasangka oleh konsepsi-konsepsi manapun sebelumnya. Oleh karena itu, fenomenologi dipandang sebagai *rigorous science* (ilmu yang ketat).

DAFTAR PUSTAKA

- Connolly, Peter (Ed.) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, Cet. I, Yogyakarta: LKIS, 2002
- Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XX., Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Hultkrantz, Ake. "The Phenomenology of Religion: Aims and Methods", dalam *Temmos*, Vol. 6, 1970.
- Martin, Richard C. (Ed.), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama.*, Terj. Zakiyuddin Bhaidawy, Cet. II, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Cet. II, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Permata, Ahmad Norma (Ed. dan pent), *Metodologi Studi Agama*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ridwan, M. Deden (Ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Cet.I, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
- Soekanto, Soejono, Sosiologi; *Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- ZTF, Pradana Boy (Ed. dan pent), *Agama Empiris; Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pustaka LP21F, 2002.
- Ngainun, naim. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muchtar Ghazali, adeng. *Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Djam'annuri (ed.), *Agama Kita: Prespektif Sejarah Agama-agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Djam'annuri, Ilmu *Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998.
- C. Martin, Richard (ed.), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Abdullah, amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: 1996.
- Cox, James L., *A Guide To The Phenomenologi Of Religion*, New York: T&T Clark International, 2006.
- Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (London: Sage Publication, 1994)
- Douglas Allen, *Phenomenology of Relegion, dalam The Routledge Companion to the Study of Relegion*, London, Routledge, 2005.
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.